

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, bisnis di Indonesia tumbuh dengan pesat. Banyak pelaku-pelaku bisnis yang bermunculan dengan mendirikan perusahaan di berbagai sektor dan berbagai segmen pasar. Tentunya perusahaan-perusahaan tersebut didirikan dengan berbagai tujuan, diantaranya yaitu untuk meningkatkan volume penjualan sehingga mendapatkan laba yang optimal serta meningkatkan harga saham. Seiring banyaknya pelaku bisnis yang bermunculan disertai berkembangnya teknologi dan memasuki era globalisasi timbul kenyataan bahwa persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis semakin ketat dan dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghadapi isu persaingan tersebut berasal dari praktik perencanaan dan operasi yang baik, khususnya manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja melibatkan penentuan tingkat kas, efek yang diperjualbelikan, piutang usaha, serta persediaan yang optimal dan mendanai aset-aset tersebut semurah mungkin. Pada umumnya perusahaan mengikuti suatu “siklus modal kerja” dimana perusahaan tersebut membeli atau memproduksi persediaan, memilikinya selama beberapa waktu, dan pada akhirnya menjual serta menerima kas. Proses tersebut dikenal sebagai “*Cash Conversion Cycle*” atau Siklus Konversi Kas (Brigham dan Houston, 2011:259). Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle* - CCC) adalah berapa lama dana terkait dalam modal kerja, atau berapa lama waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja. Dapat dikatakan siklus konversi kas ini menyoroti kekuatan dan kelemahan kebijakan modal kerja dalam perusahaan. Siklus konversi kas semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan, piutang dan utang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Perusahaan ritel merupakan perusahaan yang melakukan penjualan langsung barang di setiap jenis outlet seperti kios atau warung, tradisional, pasar modern, departemen store, butik, dan lainnya termasuk layanan pengiriman yang umumnya memasok untuk pembeli konsumsi pribadi. Banyak modern ritel yang berkembang saat ini karena industri ini memiliki tingkat keuntungan yang relatif tinggi. Dalam perusahaan ritel, pembelian konsumen umumnya dilakukan dalam bentuk tunai, sementara pembayaran kepada pemasok umumnya dibayar kemudian. Karakteristik dalam industri ritel adalah jumlah pembeli sangat banyak, tetapi volume pembelian masing-masing lebih kecil. Selain itu, aktivitas operasionalnya adalah menjual kembali barang yang dihasilkan dari berbagai produsen sehingga jumlah investasi dalam asset lancar seperti persediaan bisa menjadi sangat banyak. Dengan makin tingginya persaingan dalam industri ritel serta perubahan tren kebutuhan masyarakat secara cepat, asset lancar yang terlalu banyak dapat menjadi masalah. Pada perusahaan ritel, investasi dalam aktiva tetap bisa saja dikurangi misalnya dengan menyewa, tetapi investasi dalam kas dan persediaan seringkali tidak mungkin dihindarkan karena dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak dalam bidang ritel, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja seperti pengelolaan persediaan, piutang dan utang perusahaan secara lebih efisien.

Likuiditas mengacu pada seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat diubah menjadi kas (Rose, Westerfield dan Jordan, 2009:32). Aset biasanya disajikan pada neraca menurut urutan penurunan likuiditas, dimana artinya aset yang paling likuid akan disajikan di urutan pertama. Aset yang likuid merupakan aset yang diperdagangkan dipasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Dan aset lancar yang relatif likuid dan termasuk diantaranya kas dan aset yang kita perkirakan akan diubah menjadi kas dalam jangka waktu 12 bulan kedepan, seperti piutang dan persediaan. Likuiditas adalah sesuatu yang berharga. Semakin likuid suatu bisnis, maka semakin kecil kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan (atau kesulitan dalam membayar utang atau membeli aset yang

dibutuhkan). Terdapat ukuran-ukuran likuiditas yang tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa tekanan yang berlebihan, ukuran- ukuran ini disebut dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar yang mana berfokus pada aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini menarik bagi para kreditur jangka pendek karena manajer keuangan sering bekerja sama dengan bank dan pemberi pinjaman jangka pendek lainnya. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dan biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditur, dan juga pemasok bahan baku. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk lah kinerja perusahaan tersebut. Tetapi sebuah perusahaan juga tidak dianjurkan untuk memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi karena hal itu menandakan adanya dana menganggur yang terlalu banyak dan tidak produktif sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang optimal.

Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Sehingga, rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang dari hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010:146). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Terdapat beberapa rasio untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia didalam perusahaan.

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula keadaan suatu perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat hasil perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Zahrotul (2012) menunjukkan siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan secara langsung terhadap likuiditas, siklus konversi kas berpengaruh signifikan secara langsung terhadap profitabilitas, serta siklus konversi kas berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap profitabilitas melalui likuiditas pada perusahaan manufaktur. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan (2015) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara siklus konversi kas yang terdiri atas *Days of Sales Outstanding* (Periode pengumpulan piutang) dan *days of payable Outstanding* (Periode Penangguhan Utang) terhadap Profitabilitas, sedangkan *Days of Inventory Outsanding* (Periode Konversi Persediaan) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan secara bersama-sama siklus konversi kas yang diukur dengan *Days of Sales Outstanding* (Periode pengumpulan piutang), *days of payable Outstanding* (Periode Penangguhan Utang), dan *Days of Inventory Outsanding* (Periode Konversi Persediaan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Danang Rosyid (2012) menunjukkan bahwa dari ketiga variabel siklus konversi kas, salah satu variabel yaitu periode penangguhan utang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dan menurut penelitian Werner R. Murhadi (2013) menunjukkan komponen dari siklus konversi kas yakni lamanya rata-rata pengumpulan piutang tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan komponen dari siklus konversi kas lainnya yaitu rata-rata lamanya pembayaran utang dan konversi

persediaan berpengaruh positif signifikan. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka pada penelitian ini akan menguji kembali variabel sebelumnya yang pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang berikut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ANALISIS PENGARUH SIKLUS KONVERSI KAS TERHADAP PROFITABILITAS MELALUI LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TEDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan?
2. Apakah siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh secara tidak langsung terhadap profitabilitas perusahaan melalui likuiditas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang terhadap likuiditas perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung siklus konversi kas yang diukur dengan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang

dan periode penanguhan utang terhadap profitabilitas perusahaan melalui likuiditas perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen modal kerja khususnya siklus konversi kas.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan yang digunakan bagi pihak manajemen perusahaan dalam memecahkan permasalahan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang dilakukan terkait dengan siklus konversi kas seperti kebijakan pemberian kredit, pengadaan persediaan dan pembayaran utang dagang, sehingga kebijakan tersebut dapat membantu memaksimalkan profitabilitas perusahaan.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pemahaman laporan keuangan tentang bagaimana pengaruh siklus konversi kas terhadap profitabilitas melalui likuiditas, serta dapat digunakan sebagai memberikan bukti tentang faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan. Dengan bukti tersebut dapat membantu investor dalam menganalisis serta membandingkan kondisi perusahaan dengan perusahaan lainnya sehingga mengetahui perusahaan mana yang paling efisien dalam mengelola modal kerja sebagai pertimbangan dalam menanamkan investasi.
4. Bagi kalangan akademik dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta referensi penelitian selanjutnya yang terkait mengenai siklus konversi kas.